

ANALISIS WACANA VAN DIJK KEKERASAN OKNUM POLISI TERHADAP DEMOSNTRAN MAHASISWA DI KOTA TANGERANG PADA MEDIA ONLINE KOMPAS.COM

Ahmad Yazid Lubis^a, Prasetyo Bonifasius Sitanggang^b, Talitha Lalibah^c

^aFakultas Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi, ahmad_yazid@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

^bFakultas Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi, prasetyo_bs@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

^cFakultas Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi, talita.akif29@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Cases of violence by police officers that have received sharp scrutiny from the public are those committed by police officers who smashed student demonstrators in Tangerang City. This incident is in the spotlight because the police should have a very important role for society. The purpose of this study was to analyze the discourse structure of reporting violence by police officers against student demonstrators in Tangerang City on the Kompas.com online mass media by using the Van Dijk discourse analysis technique to analyze text elements, macro structures, superstructures, and microstructures in Kompas news coverage. The results of the analysis show that, first, the macro structure in Kompas.com reporting, the topic of the news text, namely the acts of violence by police officers against student demonstrators in Tangerang City, is then further elaborated into subtopics. Second, on the superstructure, is the structure of the discourse related to the text which basically contains information that violence perpetrated by police officers has the potential to violate human rights and those concerned have been followed up. Third, micro structure, which examines how the meaning of discourse can be captured from small parts of the text, namely setting, detail, purpose, sentence structure, coherence, pronouns, graphics and metaphors in the whole news. Overall, this study concludes that Kompas.com applies the values of social responsibility in conveying information in its discourse agenda.

Keywords: *Discourse Analysis, Violence, Police Personnel, Demonstrators, Online Mass Media*

ABSTRAK

Kasus kekerasan oknum aparat kepolisian yang cukup mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah kekerasan yang dilakukan oknum polisi yang membanting demonstran mahasiswa di Kota Tangerang. Kejadian ini menjadi sorotan karena polisi seharusnya memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur wacana pemberitaan kekerasan oknum polisi terhadap demonstran mahasiswa di Kota Tangerang pada media massa online Kompas.com dengan menggunakan teknik analisis wacana Van Dijk untuk menganalisa elemen teks, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro pada pemberitaan di Kompas.com. Hasil analisis menunjukkan bahwa, pertama struktur makro pada pemberitaan Kompas.com, topik teks berita yaitu tindak kekerasan oknum polisi terhadap mahasiswa pendemo di Kota Tangerang, kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam subtopik. Kedua, pada superstruktur, adalah struktur wacana yang berkaitan dengan teks yang pada intinya berisi informasi bahwa kekerasan yang dilakukan oknum polisi berpotensi melanggar HAM dan yang bersangkutan tersebut sudah ditindak lanjuti. Ketiga, struktur mikro, yang mengkaji bagaimana makna wacana dapat ditangkap dari bagian kecil teks, yaitu latar, detail, tujuan, struktur kalimat, koherensi, kata ganti, grafik dan metafora pada keseluruhan berita. Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas.com menerapkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi dalam agendanya wacananya.

Kata Kunci : Analisis Wacana, Kekerasan, Oknum Polisi, Demonstran, Media Massa Online

1. PENDAHULUAN

Tentunya setiap media memiliki kepentingan dan ideologi tertentu yang akan disampaikan kepada publik melalui pemberitaannya. Proses tersebut didukung dengan kapasitas media sebagai sumber informasi yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pemikiran masyarakat. Melalui berita, artikel, opini atau pernyataan, foto, dan gambar media massa dapat mempengaruhi masyarakat. Dalam menerbitkan sebuah berita, media massa *online* cenderung mengangkat peristiwa yang mengandung nilai berita, seperti keluarbiasaan, kebaruan, akibat, kedekatan, konflik, kejutan dan menarik perhatian publik yang menjadi fokus konten media massa. Salah satu peristiwa yang memiliki nilai berita dan menarik perhatian publik adalah kekerasan yang dilakukan oknum aparat terhadap demonstran.

Aksi unjuk rasa/demonstrasi tidak pernah berhenti dari tahun ke tahun. Di Indonesia, pemerintah berusaha menghentikan protes melalui metode stabilisasi seperti korporatisme negara, kebijakan depolitisasi dan represi negara melalui kekuatan militer. Pemerintah menggunakan pendekatan keamanan represif untuk menghentikan protes/demonstrasi. Di era Orde Baru, peran aparat negara (militer) banyak digunakan untuk meredam gerakan protes. Polisi diterjunkan untuk membubarkan paksa mahasiswa, bahkan menggunakan senjata yang bisa merugikan para pengunjung rasa. Berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) ditahun 2019, tercatat tak kurang dari 68 tindakan represifitas atau insiden kekerasan polisi selama demonstrasi, penangkapan sewenang-wenang terhadap 3.539 korban, diikuti penahanan sewenang-wenang terhadap 326 korban dan penyiksaan terhadap 474 korban (Faliana, 2021).

Salah satu kasus yang cukup ramai menjadi pemberitaan media massa *online* dan mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah kasus kekerasan yang dilakukan oknum polisi yang membanting demonstran mahasiswa dengan ala "*smackdown*" saat mengamankan aksi demonstrasi di Kota Tangerang (Primadhyta, 2021). Kejadian ini menjadi sorotan karena polisi seharusnya memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat. Polisi memiliki peran dalam masyarakat untuk memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibnas). Sebagaimana tercantum dalam Pasal 13 Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 21 Tahun 2002, fungsi pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah: menjamin keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Sebagai pendukung tugas pokok tersebut di atas, Polri juga memiliki tugas lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14(1), salah satunya adalah; Membuat pengaturan keamanan, pengawalan dan patroli untuk kegiatan masyarakat dan sesuai kebutuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur wacana pemberitaan kekerasan oknum polisi terhadap demonstran mahasiswa di Kota Tangerang pada media massa *online* Kompas.com dengan menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Analisis wacana Van Dijk mengelaborasi tiga elemen wacana yaitu elemen teks, kognisi, dan konteks. Penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana model Van Dijk untuk menganalisa elemen teks sebagai batasan penelitian, sehingga penelitian ini difokuskan untuk menganalisa dimensi teks wacana berita yang disampaikan Kompas.com.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agenda *Setting*

Wacana yang ditampilkan oleh media massa dapat dijelaskan oleh teori agenda setting dari McCombs dan Shaw (Morissan, 2013). Teori agenda setting mengemukakan hubungan yang kuat antara pesan yang disampaikan oleh media dan apa yang dianggap penting oleh publik, dan merupakan salah satu teori jenis efek media yang paling populer (Morissan, 2013). Teori ini mengemukakan bahwa media memengaruhi publik pada isu-isu tertentu. Ketika media menekan peristiwa tersebut, media memastikan bahwa publik menganggapnya penting. Hubungan yang kuat antara peristiwa yang diberitakan oleh media bagi masyarakat umum disebut agenda setting yang diciptakan oleh McCombs dan Shaw (Morissan, 2013).

2.2. Analisis Wacana

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal, juga merupakan satuan gramatikal yang tertinggi atau terbesar. Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap dalam hirarki gramatikal tertinggi dan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Oleh karena itu, menurut Kridalaksana (dalam Darma, 2009) wacana merupakan unit linguistik yang lebih besar dari frase atau kalimat. Analisis wacana digunakan untuk mengkaji ideologi teks yang tersembunyi, dengan bantuan analisis wacana dimungkinkan untuk mengungkap kekuatan dalam setiap proses bahasa, batasan apa yang menjadi wacana, perspektif dan topik apa yang dibahas (Eriyanto, 2012). Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk merupakan salah satu analisis wacana media yang paling komprehensif. Analisis wacana Van Dijk membahas tiga unsur, yaitu teks, kognisi, dan konteks. Penelitian ini sendiri membatasi analisis pada unsur teks dari wacana sebagai batasan penelitian.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Pendekatan Penelitian

Objek penelitian yang diteliti adalah pemberitaan kekerasan yang dilakukan oknum polisi terhadap demonstran mahasiswa di Kota Tangerang pada media massa online Kompas.com tertanggal 14 Oktober 2021 yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3.2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis wacana Van Dijk digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa elemen teks karena penelitian ini fokus untuk menganalisa dimensi teks wacana berita yang disampaikan Kompas.com. Teknik analisis wacana Van Dijk membagi teks menjadi tiga dimensi. Dimensi ini diasumsikan saling terkait, dimensi-dimensi tersebut adalah makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur, yaitu makna global atau umum dari teks yang dapat dilihat dari tema atau topik yang terkandung dalam pesan. Superstruktur, yaitu pembahasan tentang bagaimana pendapat disusun dalam kerangka tekstual dan bagaimana bagian-bagian teks disusun menjadi satu kesatuan. Mikrostruktur mengkaji bagaimana makna ditekankan dalam percakapan dengan melihat penggunaan kata, frase, klausa, kalimat, parafrase dan gambar. (Eriyanto, 2012).

Tabel 1. Model Analisis Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik: Tema/topik yang dikedepankan dalam pemberitaan kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com	Topik, Subtopik
Superstruktur	Skematik: Urutan dan bagian berita dipetakan dalam teks berita kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com	Skema/susunan kalimat, pembukaan, lead, isi, penutup
Struktur Mikro	Semantik: Makna-makna yang di tekankan dalam berita kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com	Latar, detail, maksud
	Sintaksis: Gambaran pendapat yang disampaikan dalam berita kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com.	Bentuk kalimat, kata ganti, koherensi
	Stilistik: Kata-kata yang seringkali digunakan dalam berita kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com.	Leksikon
	Retoris: Gambaran cara dan penekanan dalam berita kekerasan oleh aparat kepolisian terhadap mahasiswa pendemo dalam Kompas.com.	Grafis, metafora

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis wacana Van Dijk digunakan dalam penelitian ini pada level dimensi teks yang terdiri dari struktur wacana meliputi analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro dari berita dengan judul “Polisi Banting Pendemo di Tangerang Berpotensi Melanggar HAM” (Maharani, 2021) yang terbit di Kompas.com pada tanggal 13 Oktober 2021 pukul 13.00 WIB. Hasil penelitian ini meliputi pemaparan struktur teks berita tentang kekerasan yang dilakukan oknum polisi terhadap demonstran mahasiswa di Kota Tangerang.

4.1. Struktur Makro

Pada dimensi makrostruktur yang akan dianalisis adalah makna global teks, yang dapat dipahami melalui tema, subtema, dan subtema yang disajikan dalam teks Van Dijk. Eriyanto (2012) mengemukakan bahwa judul berita dapat menggambarkan topik dan tema yang diangkat. Tema tersebut kemudian dikhususkan topik yang dapat diketahui melalui judul berita yang menjadi *headline*. Topik berita ini adalah adanya potensi melanggar HAM dalam kasus kekerasan polisi. Topik berita kedua ditunjang oleh subtopik sebagai berikut:

- 1) Pernyataan Komnas HAM terkait kekerasan yang dilakukan oleh polisi terhadap mahasiswa demonstrasi Kota Tangerang berpotensi melanggar HAM (Paragraf 1 dan Kalimat 1).
- 2) Meminta polisi untuk mencegah kejadian serupa di masa depan (Paragraf 1 dan Kalimat 2).

4.2. Superstruktur

Superstruktur merupakan susunan atau kerangka peristiwa dari keseluruhan berita secara utuh. Bagian struktur wacana ini terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup.

- 1) Pembukaan: “*Polisi Banting Pendemo di Tangerang Berpotensi Melanggar HAM*”. Bagian pembukaan diawali dengan judul berita.
- 2) Lead: “*Tindakan ini tidak sesuai dengan prinsip-prinsip HAM. Tentu ini berpotensi melanggar HAM dan melanggar protap internal kepolisian, Anam dalam keterangannya yang disampaikan melalui video*”.
- 3) Penutup: “*Harapannya, agar peristiwa itu menimbulkan efek jera bagi anggota polisi lainnya untuk tidak melakukan hal yang sama*”.

4.3. Struktur Mikro

Mikrostruktur adalah makna lokal wacana berita, hal ini dapat diamati dari latar belakang, detail, tujuan, asumsi, bentuk kalimat, koherensi, pronomina, kamus, grafik dan metafora yang terkandung dalam teks berita. Hal ini dapat dilihat dari informasi di bawah ini.

- 1) Latar: Latar yang tergambar adalah pernyataan dari Komnas HAM bahwa tindakan polisi yang membanting mahasiswa demonstrasi Kota Tangerang berpotensi melanggar HAM. Dengan strategi tersebut wartawan menggiring pandangan khalayak untuk membaca berita pada media massa Kompas.com yang lebih berkualitas dan terpercaya dikarenakan memiliki pendapat ahli dari Komnas HAM, Choirul Anam terkait kasus yang terjadi yakni kasus kekerasan polisi terhadap mahasiswa pendemo.
- 2) Detil dan Maksud: Berdasarkan data tersebut, paragraf-paragraf tersebut menampilkan informasi-informasi yang merugikan Pelaku selaku anggota polisi yang bersangkutan dalam kasus kekerasan terhadap mahasiswa pendemo. Komnas HAM mengatakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku tidak sesuai dengan prinsip-prinsip HAM. Tentu akan berpotensi melanggar HAM dan melanggar protap internal kepolisian. Komnas HAM, Anam, meminta agar Propam dan Paminal baik dari Polda Banten maupun Mabes Polri melakukan penyidikan secara profesional, terbuka dan bertanggung jawab terhadap para pelakunya yaitu pihak kepolisian. Ini akan menjadi efek jera bagi polisi lain yang tidak melakukan hal yang sama.
- 3) Bentuk Kalimat: Bentuk kalimat adalah keterkaitan antara penalaran logis dan elemen sintaksis yang membentuk teks pesan kausal. Berdasarkan logika kausalitas, yang diartikan sebagai bahasa yang tersusun dari susunan objek dan predikat. Pada bentuk kalimat kedua, pesan menggunakan bentuk deduktif dalam penulisannya. Bentuk kalimat yang terkandung dalam wacana pesan adalah kalimat aktif.
- 4) Koherensi: Koherensi adalah hubungan antara kata atau kalimat dalam sebuah teks. Sistem yang koheren adalah gabungan dari dua unsur yang berbeda yang dihubungkan dengan konjungsi sehingga kata atau kalimat tampak konsisten.
- 5) Kata Ganti: Kata ganti adalah elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan keberadaan tokoh atau aktor dalam sebuah teks. kata ganti terdapat kata ganti orang ketiga tunggal yaitu dia, dengan kata ganti semacam itu, membuat pernyataan semata-mata hanya pernyataan individu semata. Kata ganti adalah elemen yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan keberadaan karakter atau aktor dalam sebuah teks. Misalnya, kata ganti adalah kata ganti orang ketiga tunggal, yaitu “dia”, membuat pernyataan individu murni dengan kata ganti tersebut.
- 6) Leksikon: Leksikon adalah kata-kata yang dipilih wartawan ketika mengungkapkan ideologi atau gagasan tentang kondisi sosial, “*berpotensi melanggar HAM*” “*melakukan pemeriksaan secara profesional, transparan, dan akuntabel terhadap anggota polisi tersebut*”. Berdasarkan informasi tersebut, kata-kata tersebut mewakili kosa kata karena kata-kata tersebut merupakan kata pilihan dari kata-kata yang tersedia. Pada kata “*potensi*” memiliki ketersediaan kata, namun wartawan menggunakan kata tersebut untuk berkaitan dengan kasus demo sebelumnya. Pada kata “*profesional*” memiliki ketersediaan kata, namun wartawan menggunakan kata tersebut untuk melakukan pemeriksaan secara kompeten. Pada kata “*transparan*” memiliki ketersediaan kata, namun wartawan menggunakan kata tersebut untuk keterbukaan dalam pemeriksaan tersangka polisi terhadap kasus kekerasan terhadap mahasiswa demonstrasi dilakukan dengan cara atau mekanisme yang mengikuti aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh lembaga. Pada kata “*akuntabel*”, ada kata lain yang bisa digunakan, namun editor menggunakan kata tersebut untuk mewakili hasil pemeriksaan tersebut dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Grafis: Unsur ini merupakan bagian dari apa yang ditonjolkan atau ditekankan oleh wartawan, apa yang ada dalam berita. Grafis yang ditampilkan dalam berita adalah foto wawancara Komisioner Komnas HAM, Choirul Anam, di Kantor Komnas HAM.
- 8) Metafora: Metafora adalah unsur wacana yang digunakan untuk menghiasi atau membumbui teks pesan. Penggunaan metafora untuk membenarkan teks yang menggunakan kata-kata metafora dalam teks. Hasil dari analisis teks tersebut adalah teks berita tidak memiliki kata kata kias dalam teks.

Menurut teori agenda setting, proses menuju politik juga bisa berbeda dengan agenda media dan sebaliknya. Agenda politik sendiri dimaknai sebagai isu publik yang membutuhkan perhatian bersama dan harus diselesaikan oleh pemerintah. Dalam kajian ini, agenda politik berbeda dengan agenda media yang disajikan oleh Kompas.com. Agenda media yang dihadirkan Kompas.com berbentuk wacana, "Polisi Banting Pendemo di Tangerang Berpotensi Melanggar HAM".

Kehadiran wacana dalam teks berita digarisbawahi oleh kesimpulan wartawan. Wartawan sering mengatakan ini di akhir berita bahwa tindakan tersebut berpotensi melanggar Hak Asasi Manusia sehingga diharapkan Propam dan Paminal agar melakukan penyelidikan yang profesional, terbuka, dan bertanggung jawab terhadap petugas polisi tersebut. Harapannya dengan regulasi yang jelas, masalah ini tidak lagi diperbincangkan di masyarakat. Apa yang disampaikan dalam laporan ini mencerminkan adanya suatu masalah publik, yaitu masalah kekerasan polisi, yang merupakan masalah umum bagi seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, yang menuntut agar pemerintah segera menyelesaikan masalah ini melalui kebijakannya. Secara keseluruhan pembahasan dan wacana Kompas.com tentang kekerasan oknum polisi terhadap demonstran dapat dimaknai sebagai tugas tanggung jawab media sosial. Tanggung jawab (responsibilitas) untuk menyajikan informasi yang benar untuk menginformasikan publik dan tanggung jawab yang berbicara tentang tugas dan kewajiban moral media dan apa yang harus dilakukan oleh media (Tamburaka, 2012).

Kewajiban moral ini adalah memberikan informasi yang mencerahkan (enlightens) masyarakat dan memperluas wawasan informasinya. Informasi tentang kekerasan polisi yang disajikan oleh Kompas.com dikemas oleh gatekeeper (redaksi) untuk membuat agenda media, agenda publik, dan agenda politik. Seperti yang terlihat pada hasil analisis data, Kompas.com melakukan hal ini untuk memperluas dan membuka wawasan masyarakat, memberikan pandangan baru kepada publik dan meminta pemerintah untuk mengambil langkah agar memberukan efek jera ketika terdapat pelanggaran dan kekerasan yang dilakukan oknum aparat agar tidak terulang kembali. Hal ini menggambarkan bahwa Kompas.com menerapkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi berkaitan dengan kekerasan oknum polisi terhadap mahasiswa yang melakukan demonstrasi pada 13 Oktober 2021 dalam agendanya wacananya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, pertama struktur makro pada pemberitaan Kompas.com, topik teks berita yaitu tindak kekerasan oknum polisi terhadap mahasiswa pendemo di Kota Tangerang, kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam subtopik. Kedua, pada superstruktur, adalah struktur wacana yang berkaitan dengan teks yang pada intinya berisi informasi bahwa kekerasan yang dilakukan oknum polisi berpotensi melanggar HAM dan yang bersangkutan tersebut sudah ditindak lanjuti. Ketiga, struktur mikro, yang mengkaji bagaimana makna wacana dapat ditangkap dari bagian kecil teks, yaitu latar, detail, tujuan, struktur kalimat, koherensi, kata ganti, grafik dan metafora pada keseluruhan berita. Secara keseluruhan penelitian ini menyimpulkan bahwa Kompas.com menerapkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dalam menyampaikan informasi dalam agendanya wacananya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elvinaro. *Komunikasi Massa*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2007.
- [2] A. S. Romli. *Jurnalistik Online*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- [3] A. Sudiby, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- [4] C. Faliana. "Daftar Panjang Tindakan Represif dan Kekerasan Polisi". Internet: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211015061441-12-708062/daftarpanjang-tindakan-represif-dan-kekerasan-polisi>, Oct. 17, 2021 [Jan. 11, 2022].
- [5] D. McQuail. *Mass Communication Theory (5th ed)*. London: Sage Publication, 2005.
- [6] Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012.
- [7] Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2012.
- [8] H. W. Humaira. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika". *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, Volume 2, No 1, 2018, Pages 32-40.
- [9] L. J. Moleong. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [10] Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- [11] Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.
- [12] S. Primadhyta. "Polisi 'Smackdown' Mahasiswa di Tangerang Kena Sanksi Berat". Internet: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211021223454-12-710723/polisi-smackdown-mahasiswa-di-tangerang-kena-sanksi-berat>, Oct. 21, 2021 [Jan. 11, 2022].

- [13] S. W. Littlejohn, & K. A. Foss. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- [14] T. Apriadi. *Agenda Setting Media Massa*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [15] T. Maharani. “*Polisi Banting Pedemo di Tangerang Dianggap Berpotensi Melanggar HAM*”. Internet: <https://nasional.kompas.com/read/2021/10/14/13004881/polisi-banting-pedemo-di-tangerang-dianggap-berpotensi-melanggar-ham>, Oct. 14, 2021 [Jan. 11, 2022].
- [16] Y. A. Darma. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.